**NEGATION IN THE SPEECH OF THE INDONESIAN *LAWYERS CLUB* DISCUSSION PARTICIPANTS**

**NEGASI DALAM TUTURAN PESERTA DISKUSI INDONESIA *LAWYERS CLUB***

Karin Saputri1, Hasnah Faizah2, Charlina3

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

karinsaputri7@gmail.com1, hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id2, charlina@lecturer.unri.ac.id3

URL: DOI:

Abstract

*This study aims to describe the form of negation and the purpose of using negation in the speeches of the participants in the discussion of the Indonesia Lawyers Club with the theme of the Controversy over the Draft Criminal Code (RKUHP). The method used is descriptive analytical method. In this study, two forms of negation are explained, namely formal and informal negation and the purpose of using negation. Every form of negation has a marker. The markers in the form of formal negation are: words not, no, and without. Meanwhile, markers in the form of non-formal negation are: no, no, no. The purpose of using negation in the RKUHP Controversy Indonesia Lawyers Club event is to refute and negate the statement of the interlocutor. Data collection techniques used documentation techniques, observation techniques, and note-taking techniques. Data analysis techniques by classifying and analyzing the data found.*

***Keyword:*** *Negation form, purpose of using negation, Indonesia Lawyers Club*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam tuturan peserta diskusi Indonesia *Lawyers Club* yang bertemakan Kontroversi Rancangan Kitab Undang-undang Hukum Pidana (RKUHP). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Pada penelitian ini menjelaskan dua bentuk negasi yaitu negasi formal dan nonformal dan tujuan penggunaan negasi. Setiap bentuk negasi mempunyai pemarkah. Pemarkah pada bentuk negasi formal yaitu: kata *tidak, tak, bukan, dan tanpa*. Sedangkan pemarkah pada bentuk negasi nonformal yaitu: *enggak, nggak, gak.* Tujuan dari penggunaan negasi dalam acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP yaitu untuk membantah dan menegasi pernyataan lawan tutur. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dengan mengklasifikasi dan menganalisis data yang ditemukan.

***Kata kunci:*** *Bentuk negasi, tujuan penggunaan negasi, Indonesia Lawyers Club*

**Pendahuluan**

Bahasa yang digunakan manusia dalam berkomunkasi adalah bahasa yang berasal dari pikirannya. Bahasa yang digunakan dapat dipahami oleh penutur dan petutur menjadi sebuah ide yang harus dikembangkan. Ide atau gagasan yang diujarkan oleh penutur dapat berupa pendapat yang ingin disampaikan. Manusia menyampaikan ide dengan dua cara yaitu secara lisan dan tulis. Penyampaian ide secara lisan digunakan dalam berkomunikasi dan penyampaian ide secara tulis menggunakan media atau alat bantu seperi kertas dan pena.

Diskusi merupakan pertemuan ilmiah penyampaian pendapat yang dilakukan dengan saling bertatap muka dan bertukar pikiran terhadap suatu masalah. Kegiatan mempertahankan pendapat memunculkan bahasa komunikatif dalam menyampaikan informasi-informasi penting tentang Rancangan Undang-undang Hukum Pidana di Indonesia. Menyampaikan informasi sebagai sarana bahasa yang digunakan dalam penyangkalan pendapat lawan bicara.

Negasi merupakan bentuk kata yang bermakna sangkalan atau penolakan terhadap sesuatu hal. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1070) ***negasi*** */négasi/ n penyangkalan; kata angkalan.* Biasanya di dalam kalimat pemarkah negasi akan mengubah kalimat positif menjadi kalimat negatif. Kalimat negatif merupakan kalimat yang menempati kalimat inti dengan menggunakan kata sangkalan dalam sebuah kalimat. Pendapat tersebut didukung oleh Alwi, dkk. (2003 : 378) dan Muis dalam Syafar Noviani (2016: 3) yang menemukakkan bahwa negasi adalah kata yang merujuk pada pemaknaan yang bersifat mengungkapkan suatu pertentangan atau ketidak setujuan. Penambahan pemarkah negasi inti pada kalimat akan mempengaruhi makna kalimat tersebut. Sehingga negasi disebut kata sangkalan.

Kalimat negasi sama dengan kalimat ingkar yang terdapat di dalamnya penanda negasi. Diharti (2013: 133) mengemukakan bahwa negasi merupakan kajian sintaksis yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu konstituen atau unsur bahasa yang lebih besar yang termasuk konstituen negatif atau bukan. Alwi, dkk. (2003 : 378) memberi istilah dalam bahasa Indonesia untuk negasi, yaitu dengan kata ingkar. Pengingkaran atau negasi adalah penambahan kata ingkar atau pemarkah negatif pada sebuah kalimat. Berdasarkan pendapat Diharti dan Alwi dapat dipostulatkan bahwa negasi yang menentukan kalimat tersebut bersifat negatif dengan penambahan kata ingkar. Negasi digunakan pada saat terjadinya percakapan dua orang atau lebih yang sedang penyampaikan pendapat dengan menambahkan penanda kata ingkar baik di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Faizah Hasnah (2010: 64) mengatakan bahwa ada tidaknya kata negasi pada unsur predikat, pada unsurnya klausa dibedakan menjadi klausa negatif dan klausa positif. Klausa negatif yang mengandung kata negasi atau pengingkaran terhadap predikat. Pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap kata lain yang digabunginya.

Jackson dalam Nurul (2017: 73) menyatakan bahwa negasi terdiri atas dua jenis yaitu: kalimat negasi dan negasi lokal. Kalimat negasi mengandung pemaknaan negatif, dengan menambah kata sangkalan seperti *tidak* akan mempengaruhi arti kalimat menjadi negatif. Sedangkan negasi lokal lebih mengacu pada pembagian dari negasi tersebut seperti *tidak, tak, tiada, tanpa,* dan *bukan.*  Negasi lokal lebih mengacu pada pembagian dari negasi menurut Chaer (2006: 119-121) adalah bentuk pemarkah negasi dalam bahasa indonesia yakni *tidak, tak, tiada, tanpa,* dan *bukan.* Kata penyangkal *tak* dengan fungsi untuk menyatakan ‘ingkar’ dapat digunakan di depan kata kerja atau kata sifat, sebagai varian dari kata *tidak*. Pendapat tersebut didukung oleh Sudaryanto (1983: 177) menyatakan bahwa ada lima macam pendesak negasi dalam bahasa Indonesia yaitu *tidak, tak, tiada, takkan, dan bukan.* Sedangkan kata *pantang, Jangan, belum* sebagai sebuah atau dua buah pendesak, namun hal tidak diakuinya *pantang, jangan* dan *belum* sebagai pendesak negatif yang menimbulkan tanda tanya. Faizah Hasnah (2010: 64) mengatakan bahwa ada tidaknya kata negasi pada unsur predikat, pada unsurnya klausa dibedakan menjadi klausa negatif dan klausa positif. Klausa negatif yang mengandung kata negasi atau pengingkaran terhadap predikat. Pemerian yang dilakukan oleh konstituen negatif berupa penyangkalan terhadap kata lain yang digabunginya.

 Negasi yang digunakan dalam diskusi mempunyai dua bentuk yaitu negasi formal dan nonformal. Bentuk negasi formal secara umum menggunakan kalimat yang ditandai dengan kata *tidak* dan *bukan*. Bentuk negasi nonformal secara umum menggunakan kalimat yang ditandai dengan kata *nggak* dan *gak*. Penggunaan negasi formal dan nonformal dapat diidentifikasi berdasarkan penandanya. Tujuan dari penggunaan negasi (kata sangkalan) untuk membantah dan menolak pernyataan yang dituturkan oleh penutur.

Sudaryanto dalam (Sudaryono, 1993: 28-19) membedakan dua hal tentang konstituen negatif, yaitu bertujuan sebagai pendesak verba dan yang sekedar berfungsi sebagai penunjuk negasi. Sebagai pendesak verba konstituen negatif menegasi verba yang berfungsi sebagai inti konstruksi, sedang sebagai penunjuk negasi konstituen negatif menegasi bagian konstruksi lain yang bukan verba seperti adjectiva, nomina.

Endy Santoso (2010: 24) mengemukakkan bahwa terdapat lima klasifikasi tujuan penggunaan negasi dalam bahasa Indonesia. Tujuan tersebut adalah dibagi menjadi lima, diantaranya adalah membantah tuturan yang diucapan lawan tutur, menegasi tuturan yang diucapkan oleh penutur, penegasian di dalam kalimat interogatif,imperatif, dan prediktif pada sebuah tuturan.

Berdasarkan pendapat menurut Sudaryanto dan Endy Santoso dapat dipostulatkan bahwa tujuan negasi sebagai penunjuk negasi dan menegasi yang ditandai dengan kata *tidak, bukan, tanpa*. Tujuan negasi sebagai membantah tuturan dari yang diucapkan, penegasian pada kalimat imperaktif, interogatif, dan prediktif. Tujuan negasi tersebut mempunyai perannya masing-masing dalam kalimat yang mengandung negasi.

Peneliti juga menggunakan peneliti terdahulu yakni Penelitian terdahulu oleh Endy Santoso (2011) yang berjudul *Analisis Negasi Dalam “Debat Partai” Di Tvone* dan penelitian terdahulu oleh Faisal Rasul (2016) yang berjudul *Bentuk-bentuk negasi Muna.* Berdasarkan penelitian terdahulu peneliti berusaha agar penelitian dengan objek yang berbeda ini dapat menjelaskan apa saja bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam tuturan peserta diskusi Indonesia *Lawyers Club* yang bertemakan Kontroversi RKUHP dari pasal kumpul kebo sampai penghinaan Presiden.

**Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif yang bersifat deskriptif analitis yang berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Sugiyono (2005:21) mengatakan bahwa metode deskriptif cara menggambarkan dan menganalisis yang tidak untuk membuat kesimpulan secara luas.

Aspek yang diamati dalam penelitian adalah bentuk pemarkah negasi yang ada dalam acara Indonesia Lawyers Club dan tujuan dari penggunaan negasi dalam Indonesia Lawyers Club. Sumber data berasal dari *Chanel Youtube Indonesia Lawyers Club Kontroversi* RKUHP*:* Pasal Kumpul Kebo sampai penghinaan Presiden. Teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Setelah transkip percakapan selesai selanjutnya mengidentifikasi dan mengklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah.

**Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini menjelaskan bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi dalam Tuturan Peserta Diskusi Indonesia Lawyers Club. Penulis mengutip dialog yang diujarkan secara keseluruhan dan menyesuaikannya dengan indikator-indikator sehingga mengarah kepada bentuk negasi dan tujuan penggunaan negasi.

 Data yang disajikan berupa bentuk negasi yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne yaitu bentuk negasi formal dan nonformal. Tujuan yang ditemukan dalam acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne yaitu membantah pernyataan lawan tutur, menegasi pernyataan lawan tutur, dan penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan predikatif. Total variasi pemarkah bentuk negasi formal *tidak* sebanyak 191 data, *tanpa* sebanyak 5 data, dan *bukan* sebanyak 60 data. Total variasi pemarkah bentuk negasi nonformal *nggak* sebanyak 43 data, *gak* sebanyak 2 data, dan *enggak* sebanyak 3 data. Tujuan penggunaan negasi yang ditemukan adalah: menegasi, membantah, penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan prediktif. Berdasarkan hasil analisis ditemukan tujuan penggunaan negasi *yang menegasi* sebanyak 243 data. Tujuan penggunaan negasi *yang membantah* sebanyak 33 data, tujuan penegasian *di dalam kalimat interogatif* sebanyak 23 data. Tujuan penegasian *di dalam kalimat imperaktif* sebanyak 3 data. Tujuan penegasian *di dalam kalimat predikatif*sebanyak 2 data.

 Berikut ini adalah pembahasan yang berkaitan dengan hasil penelitian “Negasi dalam Tuturan Peserta Diskusi Indonesia Lawyers Club”:

**Bentuk Negasi**

**Bentuk Negasi Formal**

Bentuk negasi formal yang ditemukan pada Acara “Indonesia *Lawyers Club* Kontroversi RKUHP” yaitu bentuk negasi yang ditandai dengan kata *tidak, bukan*, dan *tanpa*.

**Pemarkah Negasi *Tidak***

Pemarkah negasi *tidak* yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Pemarkah negasi *tidak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

Karni Ilyas : “Luar biasanya dan mengagetkan **tidak** hanya di kota-kota besar di pulau Jawa tetapi di berbagai kota demo tiba-tiba marak dalam dua hari ini.”

Pemarkah negasi *tidak* berada di tengah kalimat mengacu kepada kalimat pernyataan yang ditegaskan oleh pembawa acara Indonesia *Lawyers Club*, yang menjelaskan tentang demo besar-besaran yang dilakukan tidak hanya di Pulau Jawa tetapi juga di luar Pulau Jawa selama dua hari ini.

Manik MM: “Bahkan kepentingannya saja **tidak** pernah dibicarakan oleh rakyat **tidak** pernah dibicarakan oleh elit politik itu sendiri.”

Pemarkah negasi *tidak* yang dimaksudkan bahwa kepentingan yang ditujukan kepada rakyat tidak pernah dibicarakan dahulu kepada masyarakat oleh para elit politik yang ada di Indonesia. Pemarkah negasi *tidak* dipakai secara berulang untuk memberikan penekanan kepada hal yang dibicarakan.

**Pemarkah Negasi *Bukan***

 Pemarkah negasi yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Pemakaian negasi *bukan* dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan diakhir kalimat.

 Dinno Ardiansyah : “**Bukan** hanya pengusaha ataupun korporat tertentu itu bercita-cita dari reformasi dan KPK pun hadir untuk itu, melakukan pencegahan dari ataupun korporat.”

Pemarkah negasi *bukan* berada di awal kalimat yang diujarkan oleh Dinno Ardiansyah menegaskan bukan hanya pengusaha ataupun korporat tertentu yang mempunyai cita-cita dari reformasi dan KPK pun hadir untuk melakukan pencegahannya.

Karni Ilyas : “Maksud pemerintah menunda itu memang **bukan** diselesaikan DPR sekarang. Ini adalah pekerjaan DPR periode berikutnya.”

Pemarkah negasi *bukan* berada di tengah kalimat yang diujarkan Karni Ilyas menegaskan bahwa pemerintah menunda memang bukan untuk diselesaikan DPR sekarang.

 Atiathul : “Punya masa waktu Paripurna sampai 30 September loh padahal maksud saya **bukan** pengen ditunda.

 Pemarkah negasi *bukan* berada di akhir kalimat yang menegasi bahwa masa paripurna sampai tanggal 30 September 2019, dan bukan ingin ditunda tetapi menolak RKUHP.

**Pemarkah Negasi *Tanpa***

 Pemarkah negasi *tanpa* data yang ditemukan pada Acara Indonesia *Lawyers Club* Kontroversi RKUHP.

 Asrul Sani : “Media pak Karni pasal 281 ayat 3 disana dikatakan **tanpa** izin hakim yang dilarang menyiarkan mereka merekam menyebar luaskan suatu proses persidangan.”

 Pemarkah negasi *tanpa* pada kalimat tersebut menegaskan bahwa pasal 281 ayat 3 dikatakan tanpa izin hakim, yang dilarang menyiarkan, merekam, dan menyebar luaskan suatu proses persidangan.

 Hartistuti : “...yang ketiga adalah seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu **tanpa** melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif yang disebutkan juga oleh pak Junimar dan pak Asrul.”

Pada data tersebut, pemarkah negasi *tanpa* terletak di tengah kalimat yang menegaskan bahwa seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu tanpa melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif.

 Handi Hamzah : “Belanda jadi Belanda waktu itu 92 sudah mengubah KUHPnya penyadapan telepon dipidana penyadapan telepon rekaman pembicaraan orang **tanpa** izin dipidana sudah itu kita ubah.”

Pemarkah negasi *tanpa* pada kalimat yanng diujarkan oleh Handi Hamzah merupakan menegaskan bahwa pada tahun 1992 Belanda sudah mengubah KUHPnya terhadap penyadapan telepon dipidana dan telepon rekaman pembicaraan orang tanpa izin sudah diubah.

**Bentuk Negasi Nonformal**

Bentuk negasi nonformal yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne yaitu bentuk negasi yang ditandai dengan kata *enggak, nggak,* dan *gak*.

**Pemarkah negasi *Enggak***

 Pemarkah negasi *enggak* data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne. Pemarkah negasi *enggak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

 Atiatul Muqtadir : “Kejanggalan itu cuma dua kalau **enggak** ya **enggak** tahu ya ada kepentingan dan mungkin tadi pertanyaannya ini, apa sih kepentingan dari anggota dewan dari elit politik hari ini?”

Pemarkah negasi *enggak* yang dipertanyakan oleh Atiatul Muqtadir bahwa kepentingan dari anggota dewan dari elit politik hari ini? Antara ketidaktahuan atau kepentingan.

 Yasonna Laoly : “Kalau **enggak** senang apa, tapi itu menurut informasi kita kan ada sesuatu yang smilely sudah dikatakan ditunda tetapi ada upaya gerakan yang sistematis itu sudah ditunda...”

Pemarkah negasi *enggak* pada kalimat tersebut menegaskan kalau enggak senang apa, dimaksudkan terhadap ditundanya RKUHP tersebut sampai menyebabkan demo yang terjadi dimana-mana sampai di Papua yang sepertinya diarahkan.

**Pemarkah Negasi *Nggak***

 Pemarkah negasi *nggak* data yang ditemukan pada Acara Indonesia *Lawyers Club* Kontroversi RKUHP. Pemarkah negasi *nggak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

 Atiatul Muqtadir : “Tapi substansinya **nggak** pernah dibahas sama kawan-kawan mahasiswa bahkan tadi ada kalau saya bilang ya hati memang hati-hati penipuan sih.”

Pemarkah negasi *nggak* yang diujarkan oleh Ketua BEM UGM merupakan membantah pernyataan sebelumnya. Bahwa substansi yang berkaitan dengan RKUHP tidak pernah dibahas oleh teman-teman mahasiswa.

 Manik MM: “Ya, itu dia makanya jadi **nggak** boleh di sini kami juga ingin RKUHP ini dibuka kembali daftar inventaris masalahnya kemudian dibicarakan kembali dengan masyarakat masyarakat terdampak.”

Pemarkah negasi nonformal *nggak* pada kalimat tersebut menegaskan bahwa aborsi tidak diperbolegkan dan keinginan RKUHP dibuka kembali daftar masalahnya kemudian dibicarakan kembali masyarakat yang terdampak.

Asinawati: “Saya yakin para ahli di ruangan ini akan mengatakan begini masih gua **nggak** baca kan.”

Pemarkah negasi nonformal *nggak* pada kalimat tersebut menegaskan bahwa para ahli di ruangan debat Indonesia Lawyers akan mengatakan bahwa Ia tidak membaca RKUHP sedangkan dalam perjalanan masih ada yang diubah.

**Pemarkah Negasi *Gak***

 Pemarkah negasi *gak* data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne. Pemarkah negasi *gak* ini dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat.

 Atiatul Muqtadir: “Sebenarnya kalau saat Paripurna itu ya adanya tolak atau terima gitu **gak** ada **gak** ada tunda jadi ketika itu disampaikan tunda apalagi kita bicara kalau baca beritanya.”

 Pemarkah negasi nonformal *gak* terletak di tengah kalimat. Ujaran menegasi bahwa saat paripurna adanya hanya tolak, bukanya ditunda apalagi jika baca beritanya. Pada ujaran tersebut penekanan terjadi.

Karni Ilyas : “Saya **gak** protes kok, tapi yang ingin saya gugat itu kenapa DPR itu ya tinggal sebulan lagi masa tugasnya harus ngebut untuk giat banyak RUU dan KPK mulai ada gejolak dan RUU KUHP pun disiapkan sekarang.”

Pemarkah negasi nonformal *gak* tersebut menegasi bahwa Karni Ilyas tidak protes, tetapi Ia penasaran kenapa DPR hanya tinggal sebulan jabatan lagi masa tugas harus giatkan Rancangan Undang-undang dan KPK mulai ada gejolak dan RKUHP pun disiapkan sekarang.

Tujuan penggunaan negasi dalam tuturan akan dideskripsikan seperti berikut ini:

**Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi**

 Berdasarkan data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne variasi penggunaan negasi yang bertujuan menegasi.

 Dinno Ardiansyah : “**Tidak** hanya itu keterlibatan publik juga sangat dibatasi, sehingga kita melihat demokrasi di negara demokrasi DPR, demokrasi pemerintah.”

Pemarkah negasi tidak yang digunakan dalam kalimat bertujuan menegasi pernyataan yang dituturkan oleh penutur yaitu Dinno Ardiansyah.

Atiatul Muqtadir : “Kemudian **bukan** hanya tolak **bukan** infonya ya teman-teman **bukan** hanya tolak tuntutan kami yang sampai hari ini.”

 Pemarkah negasi bukan di dalam kalimat yang diujarkan oleh Atiatul Muqtadir bertujuan menegasi pernyataannya terhadap pemerintah. Penggunaan pemarkah *bukan* terjadi pengulangan yang artinya penegasan.

Hartistuti : “...yang ketiga adalah seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu **tanpa** melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif yang disebutkan juga oleh pak Junimar dan pak Asrul.”

Pemarkah negasi tanpa yang berada di tengah kalimat bertujuan menegasi pernyataan sebelumnya. Dimana pasal yang ada seminimal mungkin mengganggu hak-hak individu tanpa melepaskan perlindungan pada kepentingan kolektif.

**Penggunaan Negasi yang Bertujuan Membantah**

 Berdasarkan data yang ditemukan pada Tuturan Peserta Diskusi dalam Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP.

Asrul Sani : “Anggaran sudah keluar tapi pekerjaannya **tidak** diselesaikan salah pula kami gitu semua satu-satu bisa kami jelaskan Bang Karni.”

Pemarkah negasi *tidak* di tengah kalimat bertujuan untuk membantah pernyataan lawan bicaranya bahwa anggaran keluar tetapi tidak diselesaikan karena semua bisa di jelaskan satu per satu.

Atiatul Muqtadir : “Gerakan mahasiswa ini turun **bukan** karena ditunggangi tapi memang karena gelisah.”

Pemarkah negasi bukan di tengah kalimat bertujuan membantah pernyataan sebelumnya yang mengatakan bahwa gerakan mahasiswa ditunggangi terjadi gerakan karena memang kegelisahan.

**Penggunaan Negasi yang Bertujuan menegasi pada kalimat Interogatif**

 Berdasarkan data yang ditemukan pada Tuturan Peserta Diskusi dalam Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Penggunaan Negasi yang Bertujuan menegasi pada kalimat Interogatif:

 Dinno Ardiansyah : “Ketika memang sebuah kritikan dan tujuan substansinya apakah rakyat **tidak** boleh mengkritik?”

Pemarkah negasi tidak berada di tengah kalimat interogatif yang bertujuan menegasi, bahwa ketika adanya kritikan dan tujuan, apakah masyarakat tidak diperbolehkan mengkritik pemerintahan.

Handi Hamzah : “Setuju **nggak**? Kalau setuju baru dituntut.”

Pemarkah negasi nggak bertujuan untuk menegasi pada kalimat interogatif bahwa Presiden setuju untuk dituntut atas penghinaan, jika Presiden sudah setuju baru dituntut.

**Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi pada Kalimat Imperatif**

 Berdasarkan data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP di TVOne. Terbagi dalam pemarkah negasi formal yaitu *tidak*.

Manik Marga Mahendra : “Urusan para elit politik ya silakan urus saja **tidak** perlu bawa-bawa rakyat...”

Pemarkah negasi *tidak* yang berada di tengah kalimat bertujuan menegasi pada kalimat impreaktif. Memerintahkan para elit politik untuk mengurus urusannya tidak perlu membawa masyarakat.

**Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi pada Kalimat Predikatif**

 Berdasarkan data yang ditemukan pada Acara Indonesia Lawyers Club Kontroversi RKUHP. Penggunaan Negasi yang Bertujuan Menegasi pada Kalimat Predikatif :

Hartistuti : “Saya tahu bahwa mereka **bukan** mahasiswa hukum tapi teman-teman falkutas hukum sudah diajak dan dosen-dosen anda itu dari UGM, Trisaksi, dan UI itu semuanya sudah pernah kami ajak berdialog mengenai RKUHP.

Pada data lima puluh depalan, pemarkah negasi *bukan* berada di tengah kalimat dengan tujuan menegasi dalam kalimat predikatif yang ditandai dengan kata kerja berdialog, bahwa teman-teman falkutas hukum sudah diajak dan dosen-dosen dari UGM, Trisaksi, dan UI itu semuanya sudah pernah kami ajak berdialog mengenai RKUHP.

Pada penelitian ini ditemukan dua bentuk negasi yaitu formal dan nonformal dari 303 data. Setiap bentuk negasi mempunyai pemarkah masing-masing. bentuk pemarkah negasi formal yang ditemukan yaitu: *tidak*, *tanpa*, dan *bukan*. Sedangkan bentuk pemarkah negasi nonformal yaitu: *enggak*, *nggak*, dan *gak*. Negasi digunakan saat menyangkal pernyataan lawan tutur dan menegasi kalimat yang disampaikan oleh penutur. Pemarkah negasi berada yang dtemukan berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Bentuk pemarkah negasi yang ditemukan kebanyakan berada di tengah kalimat, dengan tujuan menegasi pernyataan penutur.Penulis menemukan 5 tujuan penggunaan negasi yaitu: *membantah, menegasi, memberikan penegasian pada kalimat interogatif, imperatif dan prediktif.* Data yang paling banyak ditemukan pada tujuan penggunaan negasi menegasi. Hal tersebut sesuai dengan cakupan penegasian yaitu pada tuturan yang diberikan oleh negasi itu sendiri. Variasi bentuk yang ditemukan pada tujuan penggunaan negasi adalah formal dan nonformal. Pada tujuan penggunaan negasi membantah dapat dilihat dari pemarkah negasi yang digunakan dari data yang ditemukan dapat diletakan di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Konsep dari membantah ialah setelah pemberian negasi pada tuturan yang diujarkan oleh lawan tutur sebelumnya. Tujuan penggunaan negasi ini ditemukan pada variasi pemarkah negasi yaitu formal dan nonformal.

**Simpulan**

Berdasarkan analisis data *tentang negasi dalam tuturan peserta diskusi Indonesia Lawyers Club* terdapat Pemarkah bentuk negasi formal dan nonformal dan tujuan penggunaan negasi. Pemarkah bentuk negasi formal yang ditemukan yaitu *tidak, tanpa*, dan *bukan*. Pemarkah bentuk negasi nonformal yang ditemukan yaitu *nggak, gak*, dan *enggak*. Tujuan penggunaan negasi yang ditemukan adalah: menegasi, membantah, penegasian dalam kalimat interogatif, imperaktif, dan prediktif.

**Daftar Pustaka**

Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

---------------------. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta

Diharti, Sri. 2013. Penggunaan Kalimat Negatif dalam Bahasa Mongondow Dialek Mongondow. Jurnal Widyariset 16(1) Hlm. 133. Dapat diakses pada URL: [file:///C:/Users/Susi/AppData/Local/Temp/101-193-1-PB.pdf](file:///C%3A/Users/Susi/AppData/Local/Temp/101-193-1-PB.pdf)

Faizah, Hasnah. 2010. *Linguistik Umum*. Pekanbaru: Cendikia Insani

M. Ramlan. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta : CV

 Karyono.

Santoso, Endy. 2011. Analisis Negasi Dalam Debat Partai Di Tvone. *(skripsi).* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Dapat diakses pada URL: <https://core.ac.uk/download/pdf/33519365.pdf>

Sudaryono. 1993. *Negasi dalam Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaktis dan Semantik.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung; Alfabetaa.

Syafar Noviani, Dian. 2016. Negasi dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Jurnal Arbiter 3(1) Hlm. 3-4. Dapat diakses pada URL: [file:///C:/Users/Susi/AppData/Local/Temp/34-81-1-SM-1.pdf](file:///C%3A/Users/Susi/AppData/Local/Temp/34-81-1-SM-1.pdf)